

# DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI SEKOLAH DASAR

Okta Rosfiani<sup>1</sup>

## **ABSTRACT**

*Schools today face great challenges in the world at all levels of education ranging from elementary school to high school. In addition to providing basic academic knowledge and skills, and promote the development of character, lately the school is called to play a major role in helping solve social problems among youths. Objectives to be achieved in this study: 1) describe the behavior and characteristics of students MI which has been obtained character education through learning the character of the national curriculum, 2) describe, analyze, and interpret patterns of behavior of a group of public school (in this case of students) evolve over time. This study uses a mix design method (design method mix) for surveying and ethnography. The results showed that the students' behavior and characteristics of the MI which has been obtained through the character education moral subjects showed more character MI students and in being better, also better understand the rules and norms of each student's behavior is more directed to good moral based kisah- story morals taught in the lesson than students who did not get Akhlaq subjects.*

**Keywords:** difusi, inovasi, adopsi, karakter, mix method.

## **PENDAHULUAN**

Sekolah hari ini menghadapi tantangan yang besar sekali dalam dunia pendidikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Selain menyediakan pengetahuan akademis dasar dan keterampilan, dan mempromosikan pengembangan karakter, akhir akhir ini sekolah dipanggil untuk memainkan peran utamanya dalam membantu mengatasi berbagai masalah sosial di kalangan pemuda. Walaupun menurut filosofis dunia pendidikan, sekolah selalu mempunyai tanggung jawab keduanya baik pengembangan akademis dan sekaligus karakter, banyaknya ruang lingkup yang akan dibahas dalam kurikulum pada era ini tampaknya sungguh luar biasa.

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, email: octha\_mae@yahoo.com

Situasi akhir-akhir ini menjadi lebih membebani dengan adanya UU nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas nomor 22/2006 tentang Standar Isi, Permendiknas nomor 23/2006 tentang SKL, Inpres nomor 1/2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 menyatakan/ menghendaki/ memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah, dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan. Namun, situasi ini tidaklah tampak begitu membebani. Lima belas tahun yang lalu semakin banyak teori dan penelitian dalam area pendidikan karakter baik yang dipahami dan dilaksanakan sebagai program pendidikan karakter yang dapat dijadikan cara yang efektif untuk mengatasi semua tujuan pendidikan.

Bredemeier menyebutkan perspektif peneliti lebih hati-hati adalah bahwa olahraga mungkin membangun karakter, tetapi hanya di bawah kondisi yang tepat. Bredemeier melaporkan tiga aspek karakter yang dapat dipengaruhi oleh partisipasi olahraga: mengambil-perspektif dan empati; penalaran moral; dan orientasi motivasi.<sup>2</sup>

Bukti penelitian dari banyak penelitian yang dirancang dan dilakukan dengan baik menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih komprehensif bisa menjadi pendekatan yang lebih efisien dan hemat biaya untuk pencegahan daripada adopsi banyak program individu, yang masing-masing difokuskan pada masalah sosial tertentu. Dari perspektif kebijakan, poin penting lainnya adalah untuk menekankan terutama pencegahan untuk menetapkan program yang menempatkan anak-anak pada lintasan perkembangan positif sejak awal kehidupan, sebelum mereka menjadi begitu sangat terlibat dalam perilaku bermasalah dan terjebak dalam sistem pengaruh negatif yang mungkin sangat resisten terhadap perubahan. Pendidikan karakter merupakan pendekatan semacam itu untuk pencegahan primer dan pengembangan remaja yang positif, dengan manfaat tambahan membina prestasi akademik dan pengembangan karakter untuk semua anak murid.<sup>3</sup>

Berkowitz menyimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah ilmu roket. Pendidikan karakter adalah alat yang berpotensi kuat dalam proses kritis anak dan perkembangan remaja, proses di mana sekolah harus (dan pasti akan) memainkan peran sentral. Pendekatan ilmiah yang pro-aktif, komprehensif, kolaboratif dan inisiatif, akan membuat pendidikan karakter mungkin lebih efektif. Benninga *et al* menjelaskan dari hasil penelitian mereka

---

<sup>2</sup> Brenda L. Bredemeier, "Sports And Character Development", *Research Digest*. Series 7, No. 1. Maret 2006, h. 1.

<sup>3</sup> Victor Battistichet. *al*, "Effects of the Child Development Project on Students' Drug Use and Other Problem Behaviors", *Journal of Primary Prevention*, 21, h. 9-10.

bahwa, sekolah dengan implementasi pendidikan karakter dengan totalitas yang tinggi cenderung memiliki nilai akademis yang lebih tinggi dibandingkan sebelum pendidikan karakter diaplikasikan kepada mereka.<sup>4</sup>

Saran berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter cukup komprehensif, kualitas tinggi pendidikan karakter, yang telah didefinisikan, tidak hanya efektif mendefinisikan pengembangan guru yang baik, tetapi juga menjanjikan pendekatan untuk mencegah masalah kontemporer yang lebih luas. Termasuk diantaranya, perilaku anti sosial dan agresif, penggunaan obat, aktivitas seks sebelum waktunya, aktivitas kriminal, prestasi akademik di bawah rata-rata, dan kegagalan sekolah. Masing-masing masalah ini, secara individu, telah ditangani melalui berbagai pendekatan, dan beberapa pendekatan telah ditemukan cukup efektif, meskipun banyak yang tidak. Namun, ada peningkatan bukti bahwa program pendidikan karakter yang difokuskan pada tujuan yang lebih besar mempromosikan pengembangan perilaku positif bagi seluruh pemuda setidaknya sama efektifnya dengan program yang lebih spesifik yang bertujuan mencegah perilaku negatif tertentu.<sup>5</sup>

Berkowitz dan Bier menjelaskan terdapat beberapa bahan aktif untuk menguji dari karakteristik keefektifan pendidikan karakter, yaitu: komprehensif, pendekatan multifaset, pendekatan target dan sukses yang mempromosikan siswa pada ikatan sekolah, berkomitmen dan menginformasikan kepemimpinan sekolah, mengintegrasikan pendidikan karakter dan akademis, mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan pencegahan, pengembangan staf yang cukup dan tepat, pengajaran langsung dari pribadi yang relevan, dan keterampilan sosial, keterlibatan orangtua, dan refleksi siswa dan bergulat dengan isu-isu moral, pemodelan dari orang dewasa dengan karakter yang baik.<sup>6</sup>

Narvaez dan Lapsley menjelaskan dua strategi pendidikan guru yang disajikan. Strategi "minimalis" membutuhkan guru pendidik untuk membuat secara eksplisit kurikulum pendidikan moral yang tersembunyi dan mengungkapkan hubungan yang tak terpisahkan antara praktek pengajaran terbaik dan hasil karakter moral. Pendekatan "maximalis" membutuhkan guru *preservice* untuk belajar alat kit dari strategi pedagogis yang menargetkan karakter moral secara langsung sebagai tujuan kurikuler. Untuk tujuan

---

<sup>4</sup> Benninga *et. al*, "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools," *Journal of Research in Character Education*, 1(1), 2003, h. 19.

<sup>5</sup> Victor Battistich *et. al*, "Effects of the Child Development Project on Students' Drug Use and Other Problem Behaviors," *Journal of Primary Prevention*, 21, 2004.

<sup>6</sup> Marvin W. Berkowitz, dan Melinda C. Bier, "Research-Based Character Education," *The Annals of The American Academy. ANNALS, AAPSS*, 591, January 2004, h. 82.

ini model Pendidikan Etis Integratif menguraikan lima langkah untuk pengembangan moral karakter: iklim yang mendukung, keterampilan etika, pengajaran magang, *self-regulation*, dan mengadopsi pengembangan pendekatan sistem.<sup>7</sup>

Berkowitz dan Bier menjelaskan apa saja yang harus dikerjakan dalam pendidikan karakter, mereka menyebutkan dari banyak hasil penelitian mereka, diantaranya merumuskan pedoman pendidikan karakter yang efektif yaitu praktik umum program yang efektif yaitu luas area isi: (1) keterampilan sosial dan kesadaran (misalnya, keterampilan komunikasi, aktif mendengarkan, keterampilan berhubungan, ketegasan, kepedulian sosial, (2) perbaikan pribadi/ swakelola dan kesadaran (yaitu, kontrol diri, mengatur tujuan, teknik relaksasi, kesadaran diri, kesadaran emosional), (3) pemecahan masalah/ pengambilan keputusan.

Berkowitz dan Bier menyebutkan ada lima strategi pedagogik dalam pendidikan karakter, yaitu (1) pengembangan profesional untuk implementasi, (2) strategi pengajaran interaktif, (3) strategi pengajaran langsung, (4) partisipasi keluarga/ masyarakat, (5) pemodelan/ mentoring. Berkowitz dan Bier selanjutnya menjelaskan praktik umum “akar rumput” pendidikan karakter yaitu: 1) pemodelan karakter oleh orangtua dan guru yang mempromosikan pendidikan karakter, 2) peluang kualitas bagi siswa untuk ikut serta dalam kualitas pelayanan, 3) mempromosikan masyarakat yang peduli dan hubungan sosial yang positif, 4) memastikan lingkungan yang bersih dan aman.<sup>8</sup>

Berkowitz dan Bier akhirnya menyimpulkan dari hasil penelitian ilmiah mereka bahwa, pendidikan karakter datang dari berbagai bentuk, dan kerja tersebut dirancang dan dilaksanakan secara efektif. Mereka juga telah mampu menarik kesimpulan tentang kerja dalam pendidikan karakter. Mereka mengidentifikasi 33 program dengan dukungan ilmiah yang cukup untuk mengimplementasikan keefektifitasannya dan strategi implementasi yang lebih banyak yang secara umum terjadi di setiap program. Mereka juga telah melihat berbagai hasil yang dipengaruhi oleh korpus penelitian tentang pendidikan karakter dan telah mengidentifikasi orang-orang yang paling sering dan efektif yang dipengaruhi oleh program pendidikan karakter. Akhirnya, kami telah menurunkan “tips” bagi para praktisi yang harus membuat inisiatif pendidikan karakter mereka lebih efektif.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Darcia Narvaez dan Daniel K. Lapsley, “Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education,” *Educational Leadership, Phi Delta Kappa, Journal of Teacher Education*, 2003.

<sup>8</sup> Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, “*What Works In Character Education: A research-driven guide for educators*

[http://www.rucharacter.org/file/practitioners\\_518.pdf](http://www.rucharacter.org/file/practitioners_518.pdf) (diakses Online 17 Maret 2015).

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 23.

Selain mengurangi risiko dalam perilaku negatif, pendidikan karakter memiliki manfaat tambahan yang penting untuk membantu kaum muda untuk mengembangkan pribadi positif dan sikap sosial dan keterampilan yang akan membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan produktif, dan menjadi warga negara yang aktif dan efektif dalam masyarakat demokratis. Dari perspektif kebijakan, hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif dapat menjadi pendekatan yang lebih mengefektifkan biaya untuk meningkatkan pembelajaran, mendorong perilaku prososial, dan mencegah berbagai masalah sosial dari beberapa pelaksanaannya, program berbasis sekolah yang lebih spesifik bertujuan untuk mempengaruhi hasil perilaku tertentu.

Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan *the empirical evidence* (bukti empiris) mengenai implementasi program pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran akhlak di MI khususnya. Penelitian ini dimaksudkan memberikan informasi ilmiah dengan menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku sekelompok masyarakat sekolah (dalam hal ini siswa) yang berkembang dari waktu ke waktu dari program pendidikan karakter yang selama ini telah berjalan, untuk kemudian direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait untuk dievaluasi dan ditindaklanjuti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain metode etnografi. Desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan kelompok *culture-sharing* (budaya berbagi) bersama pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Peneliti bermaksud menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku masyarakat sekolah yaitu siswa MI di Jakarta Selatan yang berkembang dari waktu ke waktu, yang telah memperoleh pendidikan karakter melalui pembelajaran aqidah akhlak. Untuk memahami pola siswa MI tersebut, peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai siswa untuk memahami perilaku mereka.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, peneliti memilih peserta untuk sampel sehingga setiap individu memiliki probabilitas yang sama untuk terpilih dari populasi. Tujuan dari *simple random sampling* untuk memilih individu yang akan dijadikan sampel yang akan mewakili populasi.

Data dikumpulkan menggunakan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara dan dokumen. Dalam merancang kuesioner, peneliti menggunakan skala Likert 3 poin. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti menggunakan catatan dan atau rekaman audio. Sedangkan pengumpulan data berupa dokumen, terdiri dari catatan publik dan pribadi yang diperoleh peneliti kualitatif tentang situs atau peserta dalam sebuah penelitian, dokumen dapat mencakup koran, risalah rapat, personal jurnal, dan surat-surat.

Dokumen publik menit-menit dari pertemuan, memo superfisial, catatan dalam domain publik, dan bahan-bahan arsip di perpustakaan. Dokumen pribadi terdiri dari jurnal pribadi dan buku harian, surat-surat, catatan pribadi, dan catatan individu menulis untuk mereka sendiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam etnografi ini adalah triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Karakter mengacu pada konstelasi sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang lebih luas. Sederhananya, karakter adalah realisasi dari perkembangan positif seseorang secara intelektual, sosial, emosional, dan etis. Pendidikan karakter adalah sengaja menggunakan semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter yang optimal. Pendidikan karakter, meskipun ia datang dalam bentuk yang cukup bervariasi, umumnya mencoba untuk membentuk orang yang bermoral.

Pendidikan karakter di Indonesia diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam mulai dari tingkat SD – SMA. Di dalamnya terdapat alqur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam. Menurut standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006), tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

1. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta

mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Yang mana pendidikan karakter mencakup semua tujuan Pendidikan Agama Islam di atas.

### **Difusi Inovasi**

Difusi adalah proses yang mana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu diantara anggota sistem social. Adapun inovasi dalam hal ini adalah pendidikan karakter, yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam hal ini kurikulum nasional (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek aqidah akhlak, diantara anggota atau unit sistem sosialnya yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa dari sekolah SD di Jakarta Selatan.

- 1) Inovasi — adalah sebuah ide, praktek, atau objek yang dirasakan baru oleh individu atau unit adopsi. Ada lima karakteristik yang menentukan tingkat inovasi yang diadopsi: (a) keuntungan relatif, (b) kompatibilitas (kesesuaian/ kesepadanan), (c) kompleksitas, (d) trialabilitas (dapat diujicobakan), dan (e) observabilitas (dapat diamati). Inovasi yang dianggap memiliki semua elemen-elemen ini akan diadopsi lebih cepat dari inovasi lainnya. Inovasi pendidikan karakter di Indonesia masih dirasakan baru oleh anggota sistem sosial sekolah. Pendidikan karakter baru dimunculkan secara sistematis tertulis melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru pada tahun 2011 melalui KTSP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di MI melalui aspek akhlak.
- 2) Saluran Komunikasi — berarti yang mana pesan didapat dari satu individu ke individu lainnya. Pesan pendidikan karakter didapat oleh siswa dari guru, guru dan kepala sekolah mendapatkan pesan pendidikan karakter dari dinas pendidikan melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- 3) Waktu — tiga factor waktu adalah: (a) proses keputusan inovasi; (b) waktu dimana suatu inovasi diadopsi oleh individu atau kelompok; (c) laju adopsi inovasi. Adapun waktu yang akan dicari dalam penelitian ini adalah, (1) pada tahun berapa MI memutuskan mengadopsi inovasi pendidikan karakter?, selain karena jauh-jauh hari sebelum diwajibkannya pendidikan karakter, MI telah menerapkannya melalui mata pelajaran akhlak, (2) bagaimana laju adopsinya dari tahun ke tahun sejak diwajibkannya pendidikan karakter pada tahun 2011 hingga 2015.

- 4) Sistem sosial — satu set kelompok yang saling terkait dari orang-orang yang terlibat dalam pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama. Sistem sosial disini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa MI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan karakteristik siswa MI yang selama ini telah memperoleh pendidikan karakter melalui mata pelajaran akhlak menunjukkan siswa MI lebih berkarakter dan dalam bersikap lebih baik, juga lebih memahami norma-norma aturan dan setiap perilaku siswa lebih mengarah kepada akhlaqul karimah berdasarkan kisah-kisah yang diajarkan dalam pelajaran akhlak dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan mata pelajaran Akhlaq, seperti lebih hormat kepada guru, orang tua dan teman dan memiliki kasih sayang terhadap sesama, dan jika bertemu guru mereka memberi salam dan mencium tangan guru. Bahkan ketika mereka bermain mereka lebih sopan dan berkarakter dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan mata pelajaran Akhlaq.

Berdasarkan pertanyaan terbuka melalui jawaban singkat diperoleh data sebagai berikut:

1. Sebagian guru mendengar mata pelajaran Akhlak ada dalam kurikulum nasional Indonesia antara tahun 2011-2003.
2. Semua guru berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat dipenuhi melalui pelajaran akhlak. Pelajaran Akhlak dapat mengarahkan dan membimbing siswa kepada karakter Islami berdasarkan ajaran-ajaran Islam melalui kisah-kisah teladan yang mampu membentuk kepribadian dan karakter positif siswa.
3. Semua guru berpendapat bahwa terdapat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik sejak diterapkannya pelajaran Akhlak. Siswa lebih berkarakter dan bersikap lebih baik, juga lebih memahami norma-norma aturan dan setiap perilaku siswa lebih mengarah kepada akhlaqul karimah berdasarkan kisah-kisah yang diajarkan dalam pelajaran akhlak.

Semua guru berpendapat bahwa siswa MI yang mendapatkan pelajaran Akhlak, memiliki karakter yang berbeda dengan siswa SD yang hanya mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa-siswa di MI lebih hormat kepada guru, orang tua dan teman dan memiliki kasih sayang terhadap sesama, dan jika bertemu guru mereka memberi salam dan mencium tangan guru. Bahkan karakter positif tersebut ditunjukkan saat mereka bermain, tampak ketika bermain siswa MI lebih sopan dan baik tutur katanya.



## PENUTUP

Berdasarkan berbagai pemaparan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa program pendidikan karakter melalui pelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah masih terus berjalan sejak diluncurkannya program tersebut pada tahun 2010 hingga saat ini tahun 2016. Pendidikan karakter dapat dipenuhi melalui pelajaran akhlak. Terdapat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik sejak diterapkannya pelajaran Akhlak. Siswa MI yang mendapatkan pelajaran Akhlak, memiliki karakter positif kuat yang membedakannya dengan siswa yang tidak mendapat pendidikan akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benninga *et. al*, "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools," *Journal of Research in Character Education*, 1(1), 2003.
- Brenda L. Bredemeier, "Sports And Character Development", *Research Digest*. Series 7, No. 1. Maret 2006.
- Darcia Narvaez dan Daniel K.Lapsley, "Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education,". *Educational Leadership, Phi Delta Kappa, Journal of Teacher Education*, 2003.
- [http://www.rucharakter.org/file/practitioners\\_518.pdf](http://www.rucharakter.org/file/practitioners_518.pdf) (diakses Online 17 Maret 2015).
- Marvin W. Berkowitz dan Melinda C.Bier, "*What Works In Character Education: A research-driven guide for educators*
- Marvin W.Berkowitz, dan Melinda C. Bier, "Research-Based Character Education," *The Annals of The American Academy. ANNALS, AAPSS*, 591, January 2004.
- Victor Battistich *et. al*, "Effects of the Child Development Project on Students' Drug Use and Other Problem Behaviors", *Journal of Primary Prevention*, 21.
- Victor Battistich *et. al*, "Effects of the Child Development Project on Students' Drug Use and Other Problem Behaviors," *Journal of Primary Prevention*, 21, 2004.